

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan persoalan sosial yang terus menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data Komnas Perempuan (CATAHU, 2024), tercatat sekitar 35.533 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan kategori KDRT sebagai bentuk kekerasan paling dominan. Kekerasan ini tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam, terutama bagi anak-anak yang tumbuh di lingkungan tersebut.

Laporan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA, 2024) mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak, mencakup kekerasan psikis, fisik, penelantaran, dan seksual. Angka tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan domestik masih menjadi ancaman serius bagi tumbuh kembang emosional anak-anak Indonesia. Begitupun laporan dari pertengahan 2025 sebanyak 14.039 kasus, menunjukkan bahwa kasus serupa terus berdatangan bahkan kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat.

Menyaksikan atau mendengarkan kekerasan dalam lingkungan keluarga dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap rasa aman dan stabilitas anak (Sari, 2024). Menurut Bair-Mmerritt, Blackstone & Feudtner (2004), anak-anak

yang setiap hari menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami gangguan fisik, mental serta sosial-emosional. Gangguan emosional dapat muncul dalam bentuk perilaku kasar yang meningkat, kebingungan, kekerasan serta ketidakpatuhan sehingga menimbulkan masalah emosional lainnya seperti, ketakutan berlebihan, kecemasan, hubungan yang buruk dengan teman dan orang tua serta menurunkan rasa percaya diri (Sari, 2024).

Anak korban KDRT juga sering kali tumbuh dengan luka batin yang sulit pulih. Ini selaras dengan penelitian Latifah dkk (2023), dalam jurnal *basica academica* mengenai dampak jangka panjang KDRT, yakni trauma masa kecil dapat terbawa hingga dewasa, memengaruhi kepribadian, kepercayaan diri, bahkan hubungan sosial maupun profesional mereka

Fenomena tersebut juga diangkat dalam karya seni, salah satunya melalui sebuah film drama Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Reka Wijaya serta ditulis oleh Junisya Aurelita, Rezy Junio, Santy Diliana dan Alim Sudio, yang berjudul “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”. Film ini secara dramatik menggambarkan kehidupan seorang anak korban KDRT yang tumbuh dewasa dengan membawa luka masa lalu akibat KDRT yang dilakukan oleh ayahnya terhadap ibunya. Karakter utama dalam film tersebut adalah tokoh Tari, yang diperankan oleh Prilly Latuconsina, ia menampilkan bagaimana pengalaman kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada aspek psikologisnya bahkan hingga dewasa, dan pada akhirnya ia

memutuskan untuk mengikuti support grup berharap dirinya bisa pulih dari luka yang ia alami, disana ia bertemu dengan konselor, serta teman-teman yang tentunya mempunyai luka tersendiri, mereka saling mendengarkan, saling berempati, dan saling menguatkan bahwa mereka tidak sendiri.

Menariknya, film ini tidak hanya menampilkan kisah fiksi semata, tetapi juga disusun berdasarkan riset mendalam. sebagaimana dilansir dari CXO Media, Pembuatan film ini pun membutuhkan riset yang cukup mendalam, terlebih isunya sangat dekat dengan masyarakat dan menjadi permasalahan yang sulit terselesaikan. Prilly mengatakan untuk pembuatan script, tim membutuhkan riset mendalam dengan Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan), Komisi Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dan komunitas advokat yang kerap mengatasi kasus-kasus kekerasan berbasis gender. *"Jadi kami diskusi bersama mereka dari kasus-kasus yang pernah mereka tangani. Sebelum kami menyelesaikan script-nya, kami share dulu kepada mereka, lalu mereka memberikan contoh-contoh kasus dan penyelesaian yang seharusnya menjadi contoh dari film ini, sebab concern dari Komnas Perempuan jangan sampai film ini menggambarkan penyelesaian yang harusnya tidak dilakukan. Jadi wajib tetap ada simbolis bagaimana sih penyelesaian sebuah masalah yang berhubungan dengan kekerasan," ungkap Prilly.*

Meskipun film ini bukan bergenre religi dan tidak menampilkan simbol keislaman secara eksplisit, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti empati, kasih sayang, saling memahami, dan keinginan untuk memperbaiki diri selaras dengan

nilai-nilai yang diajarkan dalam asas-asas bimbingan dan konseling sosial islami, yakni asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas komunikasi dan musyawarah, asas manfaat, asas kasih sayang, asas menghargai dan menghormati, asas rasa aman, asas ta'awun (tolong menolong) atau kerja sama konstruktif, asas toleransi, dan asas keadilan (Faqih, 2001).

Salah satu langkah untuk meminimalisir dampak kekerasan rumah tangga untuk bisa bangkit adalah dengan menggunakan ilmu bimbingan konseling. Menurut Faqih (2001), Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan agar individu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga mencapai keseimbangan antara dimensi spiritual dan emosional. Nilai-nilai bimbingan konseling islam berupa nilai akidah (keyakinan), nilai ibadah (syariat) dan nilai akhlaq (etika), dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* menghadirkan refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang berkesesuaian dengan nilai akhlaq (etika), seperti nilai *rahmah* (kasih sayang), *ta'awun* (empati dan tolong-menolong), *ṣabr* (kesabaran), *'afw* (pengampunan), dan *islah* (memperbaiki hubungan) yang merupakan nilai akhlaq qurani yang menjadi dasar dalam Bimbingan Konseling Islam.

Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membantu individu menemukan kedamaian batin dan pemulihan diri, hal ini sejalan dengan faqih (2001) dalam asas pembinaan akhlaqul karimah. Menurut faqih (2001) pergaulan, cinta, kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki,

semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan konseling islam, karena merupakan ciri khas manusia.

Kajian semacam ini penting karena penelitian sebelumnya tentang film umumnya berfokus pada tema moral atau dakwah secara umum, sedangkan analisis nilai-nilai BKI dalam film non-religius masih sangat terbatas. Padahal, film dapat berfungsi sebagai media reflektif yang menampilkan nilai-nilai Islam dalam bentuk perilaku dan relasi antarmanusia (Putri Dkk, 2025).

Maka dari itu, penelitian berfokus pada representasi nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam yang tergambar dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Bimbingan dan Konseling Islam memaknai nilai-nilai kemanusiaan dalam media, serta menjadi kontribusi terhadap pengembangan keilmuan BKI dalam memahami nilai-nilai Islam yang tercermin melalui karya film.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian tersebut berfokus pada representasi nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang tercermin dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, khususnya melalui tokoh, dialog, dan alur cerita.

Sejalan dengan fokus tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah :

- 1) Bagaimana nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam direpresentasikan dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis?
- 2) Bagaimana nilai pribadi serta kompetensi konselor dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis?
- 3) Bagaimana dinamika proses *support group* dalam film bolehkah sekali saja kumenangis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disampaikan di atas, tujuan penelitiannya adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam direpresentasikan dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis
- 2) Untuk mengetahui nilai pribadi dan kompetensi konselor dalam film bolehkah sekali saja kumenangis
- 3) Untuk mengetahui dinamika *support group* dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademik

Penelitian berjudul *Representasi Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”* memiliki kegunaan akademik sebagai berikut:

- 1) Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), khususnya dalam memperluas perspektif kajian tentang bagaimana nilai-nilai BKI dapat diidentifikasi melalui media populer seperti film.
- 2) Penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dengan mengaitkan konsep-konsep nilai-nilai Islami dengan bentuk representasi melalui karakter dan relasi dalam karya sinematik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai BKI tidak hanya dapat diterapkan dalam konteks konseling formal, tetapi juga tercermin dalam narasi budaya populer.
- 3) Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian serupa, terutama dalam analisis film dengan pendekatan BKI atau penelitian interdisipliner yang menghubungkan antara media, nilai-nilai keislaman, dan pendidikan karakter.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini juga memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi praktisi Bimbingan dan Konseling Islam, hasil penelitian dapat menjadi inspirasi dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islami dapat diterjemahkan secara kontekstual ke dalam kehidupan nyata melalui media, serta menjadi

rujukan dalam mengintegrasikan pendekatan BKI dalam penyuluhan, pembinaan, dan pendidikan moral.

- 2) Bagi masyarakat dan keluarga, penelitian diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, saling memahami, dan tolong-menolong merupakan prinsip penting dalam membangun hubungan yang harmonis, sebagaimana digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam film.
- 3) Bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kajian lanjutan tentang representasi nilai-nilai Islam dalam film, serta membuka ruang bagi pendekatan baru dalam memahami BKI sebagai ilmu yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan dinamika sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

1) Teori Representasi (Stuart Hall)

Teori representasi merupakan salah satu konsep penting dalam kajian budaya dan media yang diperkenalkan oleh Hall (1997). Hall menjelaskan bahwa representasi bukan sekadar proses menggambarkan realitas sebagaimana adanya, tetapi merupakan proses konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan citra yang dihadirkan dalam media. Dengan kata lain, representasi bukan hanya cerminan dunia nyata, melainkan hasil dari pilihan, ideologi, dan sudut pandang pembuat media dalam menyusun realitas.

Dalam pandangan Hall (1997), bahasa dan media memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman manusia terhadap dunia. Melalui representasi, makna diproduksi dan disebarluaskan kepada khalayak, sehingga apa yang terlihat dalam film, iklan, atau karya seni sebenarnya adalah bentuk konstruksi sosial dan budaya tentang realitas. Hall membedakan dua pendekatan utama dalam memahami representasi, yaitu pendekatan reflektif dan pendekatan konstruktif. Pendekatan reflektif memandang media sebagai cermin yang memantulkan kenyataan yang sudah ada, sedangkan pendekatan konstruktif menekankan bahwa makna tidak sekadar dipantulkan, tetapi dibangun secara aktif oleh pembuat media melalui bahasa visual, narasi, dan simbol-simbol tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, teori representasi digunakan untuk menelaah bagaimana film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* membangun makna mengenai pengalaman psikologis dan nilai-nilai kemanusiaan yang muncul di tengah konflik kekerasan dalam rumah tangga. Film tidak dilihat sebagai cerminan langsung dari realitas sosial, melainkan sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu seperti kasih sayang, empati, kesabaran, dan pengampunan melalui adegan, dialog, emosi, dan relasi antar tokohnya. Dengan demikian, teori representasi membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam dikonstruksi secara implisit di dalam film, tanpa harus menampilkan simbol-simbol keagamaan secara eksplisit.

2) Teori Bimbingan Konseling Islam

Teori Bimbingan Konseling Islam (BKI) menjadi landasan interpretatif dalam penelitian ini untuk memahami nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan dalam film. Menurut Faqih (2001), bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Faqih (2001) juga BKI bertujuan mengarahkan individu pada keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial melalui proses kesadaran diri dan penguatan iman.

Berdasarkan pandangan tersebut, nilai-nilai bimbingan konseling islam adalah, nilai aqidah (keyakinan), nilai syariat, nilai muamalah, dan nilai akhlaq. Kemudian Bimbingan Konseling Islam dapat dipahami sebagai pendekatan bimbingan yang berorientasi pada pembinaan dan penyembuhan batin (as-sakinah) melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis.

Adapun nilai-nilai bimbingan konseling islam diantaranya nilai aqidah yang terdiri dari nilai iman, islam, dan ihsan, kemudian nilai syariat sebagai pedoman amal nyata dan ketaatan dalam perbuatan lahiriah sebagai langkah penyelesaian masalah, lalu nilai muamalah yang meliputi etika hubungan sosial yang harmonis serta tolong-menolong antar sesama manusia, dan nilai akhlak yang meliputi instrumen penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dalam konteks ini, nilai-nilai akhlak Qur'ani seperti *rahmah* (kasih sayang), *ta'awun* (tolong-menolong dan kepedulian), *sabr* (kesabaran), *'afw* (pemaafan), serta *islah* (memperbaiki hubungan) menjadi landasan moral dan

spiritual yang mendasari proses konseling. Nilai-nilai tersebut berfungsi membantu individu yang mengalami tekanan emosional agar mampu menemukan kembali ketenangan jiwa, tujuan hidup, dan keseimbangan spiritualnya.

Dalam konteks penelitian tersebut, teori Bimbingan Konseling Islam digunakan untuk menafsirkan makna-makna spiritual yang direpresentasikan dalam film, khususnya dalam perilaku dan dinamika psikologis tokoh anak korban kekerasan. Nilai-nilai BKI yang muncul dalam film tidak selalu ditampilkan secara verbal atau ritual keagamaan, melainkan terepresentasi melalui sikap empati, kasih sayang, penerimaan, dan proses pengampunan. Dengan demikian, teori ini menjadi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam hadir secara universal dan humanistik dalam film non-religius yang menggambarkan perjuangan emosional dan pemulihan psikologis tokohnya.

3) Teori Kelompok Dukungan (*Support Group*)

Menurut Rasimin dan Hamdi (2019) kelompok dukungan terdiri dari anggota yang memiliki suatu persoalan yang sama, bertemu setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap dua bulan tergantung waktu pertemuan yang disepakati. Pada tipe kelompok seperti ini, anggota didalamnya saling bertukar pikiran serta perasaan, lalu mmbantu satu sama lain dalam memeriksa permasalahan dan kekhawatiran.

Kelompok dukungan tersebut memungkinkan para anggota untuk belajar bahwa orang lain berjuang untuk menentaskan permasalahan yang sama, merasakan emosi

yang sama, serta memikirkan perasaan yang sama. Biasanya peran konselor sebagai pemimpin dalam kelompok dukungan adalah mendorong para anggota untuk saling berbagi, dan idealnya interaksi dapat berlangsung secara personal dan anggota berbicara langsung dari satu kepada yang lainnya, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa berbagi merupakan maksud dan tujuan dari tipe kelompok dukungan, lalu hal ini tidak bisa dicapai jika pemimpin atau anggota kelompok lain bersikap dominan. (Rasimin dan Hamdi, 2019)

Seluruh teori tersebut saling melengkapi. Teori representasi membantu peneliti membaca bagaimana film menampilkan dan membangun makna, sedangkan teori Bimbingan Konseling Islam serta support group membantu menafsirkan apa makna yang direpresentasikan. Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk visual dan naratif dari film, tetapi juga mengungkap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Integrasi seluruh teori ini memungkinkan penelitian untuk melihat film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan sebagai cermin kemanusiaan yang memuat nilai-nilai konseling Islami yang relevan dengan kehidupan modern.

Berdasarkan landasan teoritis di atas, penelitian ini menempatkan teori representasi sebagai dasar analisis bentuk dan makna, serta teori Bimbingan Konseling Islam sebagai dasar interpretatif terhadap nilai-nilai yang muncul. Kombinasi keduanya membentuk kerangka berpikir yang utuh untuk menafsirkan

bagaimana film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

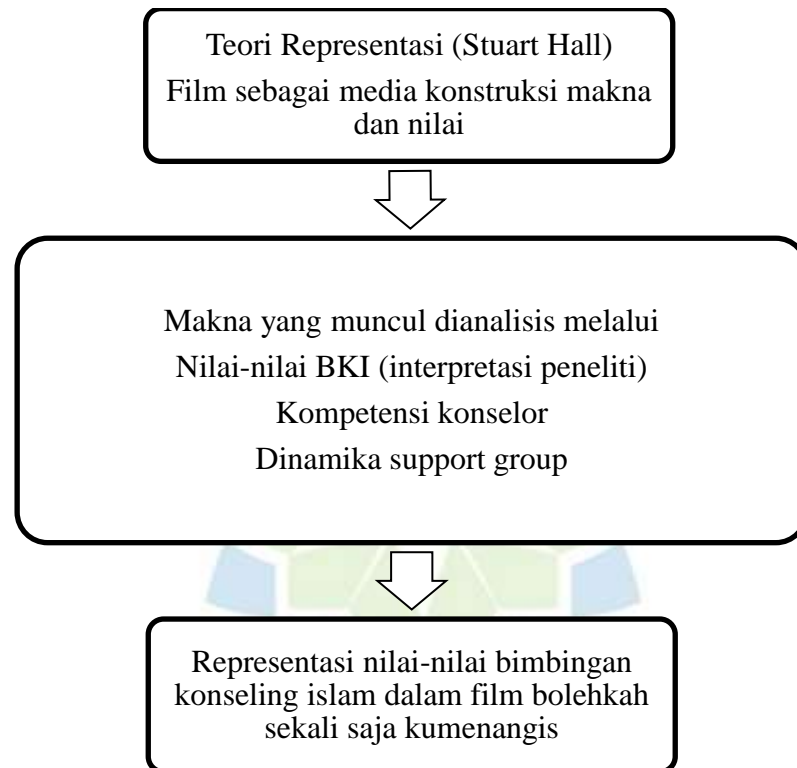
1.5.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berlandaskan tiga teori utama yang saling melengkapi, yaitu teori representasi (Hall, 1997), teori bimbingan konseling islam (Faqih 2001) serta teori support group (Rasimin dan Hamdi 2019).

Teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana film membangun makna tentang kehidupan dan nilai kemanusiaan melalui simbol, karakter, dialog, serta alur cerita, sementara itu, teori bimbingan konseling islam berfungsi sebagai lensa interpretatif untuk menafsirkan makna nilai-nilai bki serta nilai pribadi dan kompetensi konselor yang muncul dalam film tersebut, dan teori support group berfungsi sebagai lensa interpretative untuk mengetahui bagaimana dinamika support grup yang direpresentasikan dalam film

Hasil analisis diharapkan dapat menunjukkan bahwa nilai-nilai BKi dapat hadir dalam karya film non-religius sebagai cerminan proses penyembuhan batin dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai Islam.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual 1



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini menempatkan teori representasi sebagai dasar analisis media untuk mengungkap bagaimana makna dibangun melalui narasi film, dan teori Bimbingan Konseling Islam sebagai dasar penafsiran terhadap nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan. Integrasi keduanya membentuk kerangka berpikir yang komprehensif dalam memahami film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* sebagai representasi nilai-nilai kasih sayang, empati, kesabaran, dan pengampunan dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menganalisis film “*Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*” yang menjadi sumber utama data. Analisis dilakukan di lingkungan akademik dengan dukungan literatur dari jurnal, buku, serta teori yang relevan.

1.6.2 Paradigma Dan Pendekatan

Penelitian tersebut menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai hasil dari proses konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, simbol, bahasa, dan interaksi manusia. Dalam konteks ini, film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* dipahami sebagai media yang mengonstruksi makna tentang nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual melalui representasi tokoh, alur cerita, serta konflik yang terjadi di dalamnya.

Menurut Guba dan Lincoln (1994), paradigma konstruktivis menekankan bahwa pengetahuan tidak ditemukan, melainkan dikonstruksi melalui proses pemaknaan terhadap pengalaman hidup. Sejalan dengan itu, Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian konstruktivis bertujuan memahami makna yang dikonstruksi individu terhadap dunia yang mereka alami, bukan menemukan kebenaran universal.

Pendekatan kualitatif interpretatif digunakan karena penelitian berfokus pada upaya memahami makna simbolik yang terkandung dalam film. Moleong (2018: 6) menyebutkan bahwa pendekatan interpretatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasi data, melainkan menggali makna nilai-nilai yang direpresentasikan dalam film berdasarkan konteks sosial dan kemanusiaan yang diangkat.

Sebagai landasan analisis, penelitian ini menggunakan teori representasi dari Hall (1997). Teori ini menjelaskan bahwa media, termasuk film, tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi mengkonstruksi realitas melalui sistem tanda, bahasa, dan simbol yang menghasilkan makna tertentu. Dalam konteks penelitian ini, teori representasi digunakan untuk memahami bagaimana film membangun dan menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang beririsan dengan nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berdasarkan teori Faqih (2001) untuk menafsirkan nilai-nilai BKI yang muncul dalam film. Kedua tokoh tersebut menegaskan bahwa BKI merupakan proses pemberian bantuan agar individu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Nilai sabar, rahmah, ta'awun, afw, dan islah merupakan nilai

akhlak Qur'ani yang menjadi landasan Bimbingan Konseling Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Faqih bahwa BKI berakar pada nilai moral Islam yang dijadikan dasar dalam memahami pesan moral dan spiritual yang direpresentasikan melalui perilaku dan relasi antartokoh dalam film.

Dengan menggabungkan paradigma konstruktivis, teori representasi, dan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai representasi nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan film tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media pembentukan makna yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas Islami.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah (*valid*) dari data berdasarkan konteksnya. Metode ini berfungsi untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai bentuk pesan komunikasi, baik berupa teks, gambar, simbol, maupun media audiovisual. Dengan kata lain, analisis isi kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang tersembunyi di balik pesan, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan data sebagaimana dalam pendekatan kuantitatif.

Dalam konteks penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk menelaah film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* sebagai objek utama kajian. Peneliti mengidentifikasi adegan, dialog, narasi, dan simbol visual yang merepresentasikan nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) seperti *rahmah* (kasih sayang), *ta'awun* (tolong-menolong), *ṣabr* (kesabaran), *'afw* (pengampunan), dan, *ishlah* (memperbaiki hubungan).

Analisis dilakukan dengan mengacu pada Teori Representasi dari Stuart Hall (1997) untuk memahami bagaimana film mengonstruksi dan menyampaikan makna nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual melalui media audiovisual. Selanjutnya, hasil interpretasi dianalisis menggunakan teori Bimbingan dan Konseling Islam dari Anur Rahim Faqih (2001) sebagai lensa penafsiran terhadap nilai-nilai yang muncul dalam film.

Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap representasi nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang terkandung dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Analisis isi kualitatif digunakan untuk menafsir makna, simbol, dan pesan yang muncul dalam media, sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2013) bahwa analisis isi memungkinkan peneliti menafsirkan data secara sistematis untuk memahami pesan-pesan yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit. Melalui pendekatan tersebut, penelitian tidak

hanya menelaah teks, dialog, dan adegan, tetapi juga konteks emosional serta dinamika sosial antar tokoh.

1.6.4 Jenis Data Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskripsi verbal, visual, dan simbolik yang berfungsi untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial. Menurut Sugiyono (2017:15), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Sementara itu, Moleong (2018:6) menjelaskan bahwa data kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, karena peneliti berupaya memahami gejala sosial dari perspektif partisipan atau objek kajian.

Berdasarkan pengertian tersebut, data dalam penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk narasi, dialog, dan simbol visual yang terdapat dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*, yang kemudian ditafsirkan untuk mengungkap representasi nilai-nilai Bimbingan dan Konseling Islam. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari film “*Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*”, yang menjadi fokus utama penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku teori psikologi dan bimbingan konseling Islam, artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta hasil studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoritis dalam menafsirkan makna yang muncul dari film.

1.6.5 Penentuan Informan Atau Unit Analisis Data

1) Informan Dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini bukan berupa individu atau kelompok masyarakat, melainkan film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Film ini dipilih karena menampilkan dinamika sosial, emosional, dan kemanusiaan yang dapat ditafsirkan melalui perspektif Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Meskipun tidak secara eksplisit menampilkan unsur keagamaan, film ini memuat nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kesabaran, pengampunan, dan upaya memperbaiki hubungan yang selaras dengan prinsip-prinsip BKI. Peneliti menelaah adegan, dialog, serta simbol visual dalam film untuk mengidentifikasi representasi nilai-nilai BKI.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian (Creswell, 2018), yang terlibat langsung dalam proses pemaknaan dan interpretasi data berdasarkan konteks sosial dan teori yang digunakan

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia, maka tidak ada informan dalam arti tradisional. Objek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian (Sugiyono, 2019). Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* dipilih karena menggambarkan secara mendalam konflik keluarga dan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya nilai kasih sayang, kesabaran, pengampunan, tolong-menolong, dan perbaikan hubungan

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu:

1) Observasi Film

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan. Menurut Sugiyono (2013), observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik disbanding teknik lain karena melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian, observasi dilakukan

dengan menonton film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, serta adegan atau dialog yang muncul sehingga peneliti dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, gambar, maupun rekaman yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian, peneliti mencatat adegan, kutipan dialog, dan gambar (screen capture) yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini digunakan sebagai data tekstual dan visual yang akan dianalisis lebih lanjut (Bungin, 2015).

3) Kajian Literatur Sekunder

Kajian literature sekunder adalah pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, ataupun artikel ilmiah. Menurut Moleong (2018), studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori serta memperkuat analisis penelitian. Dalam penelitian, peneliti mengumpulkan sumber pendukung seperti buku-buku teori yang digunakan, jurnal, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, psikologis anak, dan Bimbingan Konseling Islam. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil interpretasi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2017). Langkah-langkahnya meliputi:

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah penggunaan berbagai perspektif teori untuk menganalisis data yang sama (Denzin, N.K, 1978), dalam penelitian, peneliti membandingkan hasil analisis film dengan teori representasi Stuart Hall, teori Bimbingan dan Konseling Islam dari Aunur Rahim Faqih, serta teori kelompok dukungan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah penggunaan lebih dari satu metode dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang lebih valid. Dalam penelitian, peneliti menggabungkan hasil observasi film dengan kajian literatur dan analisis dokumen untuk memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi.

3. Diskusi Akademik (*Peer Debriefing*)

Diskusi akademik adalah proses pengecekan data melalui diskusi dengan pihak lain yang kompeten, menurut Barber & Walczak (2009), *peer debriefing* bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

Dalam penelitian, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk memvalidasi hasil analisis dan menekan potensi bias subjektif.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode analisis isi kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2018), yaitu proses sistematis untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks, simbol, dan media berdasarkan konteks sosial serta teori yang digunakan.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Menentukan Unit Analisis

Unit analisis adalah bagian terkecil dari data yang dianalisis, seperti kata, kalimat, adegan, atau simbol. Dalam penelitian, peneliti menentukan bagian film yang menjadi fokus kajian, seperti adegan, dialog, atau ekspresi tokoh yang menampilkan representasi nilai-nilai BKI.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah proses mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu agar mudah dianalisis, dalam penelitian, peneliti mengelompokkan unit

analisis ke dalam kategori nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam, nilai pribadi serta kompetensi konselor, dan dinamika support grup dalam praktik konseling

3. Interpretasi Makna (Inferensi)

Inferensi adalah proses penafsiran makna data berdasarkan teori yang digunakan. Dalam penelitian, peneliti menafsirkan adegan dan dialog dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall serta teori Bimbingan dan Konseling Islam (Faqih) untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam film.

4. Penyajian Hasil (Deskripsi Temuan)

Tahap akhir adalah penyajian hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan bentuk representasi nilai-nilai BKI dan makna spiritual yang muncul dalam film.